

AKSESIBILITAS KOMUNIKASI ANTAR PULAU DI DESA AMETH KECAMATAN TEON NILA SERUA KABUPATEN MALUKU TENGAH

Philips Aulele ¹, Fatmawati Rumra, S.sos, M.si²,

¹Universitas Pattimura, (Fakultas Ilmu sosial dan Politik, Prodi Ilmu Komunikasi),
Philipsaulele5@gmail.com

²Universitas Pattimura, (Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Prodi Ilmu Komunikasi),
rumra.fat@gmail.com

Abstrak: Komunikasi merupakan hal yang sangat penting bagi manusia, khususnya masyarakat Ameth Viliage. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses komunikasi antar pulau di Desa Ameth dan menganalisis alternatif solusi pemerintah untuk mewujudkan layanan aksesibilitas komunikasi antar pulau bagi masyarakat Desa Ameth yang berkeadilan. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi bagaimana aksesibilitas komunikasi di Pulau Nila Desa Ameth dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam kehidupan masyarakat. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Informan penelitian ini berjumlah 6 orang. Penentuan informan diambil secara purposive sampling, yang didasarkan pada kriteria tertentu sebagai berikut: masyarakat Desa Ameth yang terlibat dalam proses komunikasi antar pulau, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia 20-65 tahun. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antar pulau yang dilakukan masyarakat Desa Ameth sangat penting sehingga masyarakat sangat membutuhkan peran pemerintah dalam membantu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dalam proses komunikasi antar pulau. Dapat disimpulkan bahwa komunikasi yang dilakukan masyarakat sudah sangat membantu, namun terdapat beberapa kendala berupa penggunaan media komunikasi dan peran pemerintah sehingga diperlukan peran pemerintah dalam mengatasi kendala tersebut.

Kata Kunci : Komunikasi, Informasi, Pemerintahan

Abstract: Communication is very important for humans, especially the people of Ameth Viliage. Therefore, this study aims to analyze the inter-island communication process in Ameth Village and analyze alternative government solutions to realize inter-island communication accessibility services for the just people of Ameth Village. The formulation of the problem in this study includes how the accessibility of communication on Nila Island, Ameth Village can be used to meet information needs in people's lives. This type of research is qualitative.

Informants of this research amounted to 6 people. The determination of the informants was taken by purposive sampling, which is based on certain criteria as follows: the people of Ameth Village who are involved in the inter-island communication process, are male and female and aged 20-65 years. Data collection techniques used in this study were interviews, observation, and documentation. The results of this study indicate that inter-island communication carried out by the Ameth Village community is very important so that the community really needs the role of the government in helping to meet the information needs of the community in the inter-island communication process. It can be concluded that the communication carried out by the community has been very helpful, but there are several obstacles in the form of the use of communication media and the role of the government so that the government's role is needed in overcoming these obstacles.

Keywords: *Communication, Information, Government.*

1. Pendahuluan

Komunikasi merupakan suatu proses interaksi antar sesama makhluk Tuhan baik dengan menggunakan simbol-simbol, sinyal-sinyal, maupun perilaku dan tindakan. Pengertian komunikasi ini paling tidak melibatkan dua orang atau lebih dengan menggunakan cara-cara berkomunikasi yang biasa dilakukan oleh seseorang seperti melalui lisan, tulisan maupun sinyal-sinyal non verbal. Manusia di dalam kehidupannya harus berkomunikasi, artinya seseorang memerlukan orang lain dan membutuhkan kelompok atau masyarakat untuk saling berinteraksi. Hal ini adalah sebuah hakekat bahwa sebagaimana besar pribadi manusia terbentuk dari hasil interaksi sosial dengan sesamanya. Di kehidupan ini manusia sering bertemu satu dengan yang lainnya dalam suatu wadah baik formal maupun nonformal. Jadi komunikasi mempunyai peranan penting dalam seluruh aspek kehidupan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karenanya komunikasi sangat perlu dikembangkan dari berbagai aspek, karena komunikasi yang berkualitas dapat meningkatkan kebutuhan hidup masyarakat suatu negara, komunikasi juga merupakan investasi dalam pengembangan sumber daya manusia dimana peningkatan ekonomi dan kesejahteraan di yakini sebagai faktor pendukung upaya manusia dalam mengerungi kehidupan.

Mutu aksesibilitas komunikasi perlu diperhatikan untuk mencapai tujuan komunikasi, sedangkan mutu itu sendiri dapat dilihat seseorang dia menyampaikan dan menerima pesan atau informasi dengan baik. Hal penting dalam proses komunikasi adalah bagaimana pesan itu bisa di terima dengan baik. Salah satu faktor yang menentukan adalah bagaimana proses komunikasi dan aksesibilitas dapat berjalan sebagaimana yang diharapkan. Dalam komunikasi aksesibilitas mengacu pada seberapa mudah informasi diterima, dipahami dan di tindaklanjuti oleh audiens. Komunikasi yang dapat diakses menguntungkan semua audiens dengan membuat informasi menjadi jelas, langsung, dan mudah di mengerti ini mempertimbangkan berbagai hambatan untuk mengakses informasi, dan memberi peluang untuk umpan

balik. Bagi masyarakat umum, aksesibilitas komunikasi sudah banyak dan mudah digunakan pada era moderen antara lain telepon, radio, televisi, pager, faksimile, internet, smartphome dan email atau elektronik email yang mana bisa digunakan oleh semua kalangan masyarakat, di segala tempa, dan waktu. Tetapi bukan untuk masyarakat Pulau Nila, Aksesibilitas pada Desa Ameth khususnya sarana prasarana banyak ada dalam memenuhi kebutuhan masyarakat contohnya pada bidang transportasi, layanan kesehatan, pendidikan, ekonomi. Tetapi Aksesibilitas Komunikasi antar Pulau menjadi masalah dalam proses komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Ameth.

Permasalahan yang muncul adalah masyarakat Pulau Nila dan Desa Ameth mengalami kesulitan dalam aksesibilitas komunikasi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Padahal mereka juga merupakan warga negara indonesia yang mempunyai kedudukan, kewajiban, dan hak untuk memperoleh keadilan yang setara dengan warga negara lainnya seperti yang tercantum dalam pancasila dan UUD 1945. Oleh sebab itu, pemerintah sudah semestinya memberikan perhatian, perlindungan, fasilitas yang memadai bagi masyarakat Pulau Nila Desa Ameth ini termasuk dalam hal aksesibilitas komunikasi antar pulau dalam bentuk media untuk memenuhi kebutuhan informasi

2. Literatur Review

- Penelitian oleh Haryati Roebyantho tahun 2006 tentang “ Implementasi Aksesibilitas Non Fisik (Pelayanan Informasi Dan Pelayanan Khusus) Bagi Penyandang Cacat Di Enam Provinsi” hasil penelitian menggambarkan kondisi aksesibilitas non fisik, proses dan kinerja kebijaksanaan pemerintah dengan fokus pada : pelaksanaan sosialisasi produk hukum yang telah di hasilkan dan pengetahuan serta pemahaman pejabat tentang kebijakan pemerintah dalam penyediaan aksesibilitas bagi penyandang cacat. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis adalah memberikan layanan khusus kepada penyandang cacat saja di enam provinsi sedang penilitan penulis mencangkup layanan informasi bagi semua kalangan masyarakat dalam berbgai aspek kehidupan.
- Penelitian yang dilakukan oleh Maksum, Dandan Lukman Buldansyah, dan Budi Prawati tahu 2008 tentang “Aksesibilitas Informasi, Intesitas Komunikasi, Dan Efektivitas Layanan Informasi Digital”. Responden dalam penelitian ini adalah pengguna yang memiliki karakteristik personal petensial menurut keadaan usia, jenis kelamin, pendidikan formal dan nonformal, serta bidang studi yang ditekuni. Responden memiliki motivasi tinggi terhadap akses informasi dan kemampuan berkomunikasi untuk mengekspresikan kebutuhan informasi mereka melalui pendekatan personal, kelompok maupun massa. Efektivitas layanan informasi digital

sangat ditentukan oleh ketersediaan fasilitas akses berupa teknologi informasi yang memadai, baik jumlah maupun kualitasnya, kesesuaian dan keakuratan informasi yang dibutuhkan, serta ketersediaan informasi yang dibutuhkan pengguna. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian yang relevan ini lebih mengacuh pada hasil pelayan informasi pada masyarakat yang ada pada satu wilayah sedang penelitian penulis hasil aksesibilitas komunikasi lebih mengacuh pada dua wilayah antar pulau.

- Oleh Riska Ramadati tahun 2018 judul penelitian “Aksesibilitas Transportasi Publik Bagi Penyandang Disabilitas Di Kota Banda Aceh” tujuan penelitian untuk mengetahui bagaimana upaya pemerintah aceh dalam memenuhi aksesibilitas transportasi publik bagi penyandang disabilitas di kota banda aceh. Perbedaan penelitian oleh Riska Ramadati ini lebih banyak memuat tentang aksesinilitas transportasi bagi disabilitas sedangkan penelitian penulis memuat pada aksesibilitas komunikasi guna untuk mendapatkan suatu informasi.

•

3. Metodologi Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif yaitu suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari orang (subyek) itu sendiri.¹ Dengan pendekatan penelitian kualitatif ini, peneliti akan membuat deskripsi tentang gambaran objek yang diteliti secara sistematis, baik itu mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta berbagai hal yang terkait dengan tema penelitian.

Pendekatan kualitatif ini digunakan karena data yang dibutuhkan berupa sebaran-sebaran informasi yang tidak perlu dikuantifikasikan. Dimana dalam penelitian ini peneliti akan menghimpun informasi terkait dengan Aksesibilitas Komunikasi Antar Pulau Nila Desa Ameth.

Berdasarkan tema yang dibahas, penelitian ini digolongkan ke dalam jenis penelitian studi kasus. Secara teknis studi kasus adalah suatu penelitian yang mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang, dan interaksi lingkungan suatu unit sosial, individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat.

Studi kasus juga dikenal sebagai studi yang bersifat komprehensif, intens, rinci, dan mendalam serta lebih diarahkan sebagai upaya menelaah masalah-masalah atau fenomena yang bersifat kontemporer atau kekinian. Secara umum studi kasus memberikan akses atau peluang yang luas kepada peneliti untuk menelaah secara mendalam, detail, intensif, dan menyeluruh terhadap unit sosial yang diteliti.

4. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dimulai pada tanggal 10 Mei 2022 yang mana peneliti pertama kali melakukan proses penelitian yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi pertama

pada tempat penelitian yaitu Desa Ameth. Penelitian ini memakan waktu selama satu bulan dengan tempat yang berbeda, diawali dengan proses wawancara dengan informan pada tanggal 14 Mei 2022 proses wawancara dan di ikuti dengan observasi dan dokumentasi ini selama satu minggu proses ini peneliti meneliti pertama pada lokasi/tempat penelitian yaitu Desa Ameth dengan mendapatkan 4 orang informan yang mana peneliti meminta izin kepada informan terdahulu untuk bersedia untuk di wawancarai. Pada proses wawancara peneliti sedikit susah dikarenakan semua informan ini sebagian besar pekerjaan adalah petani jadi untuk membuat kesepakatan untuk ada dalam proses wawancara ada beberapakali tertunda semestinya ada beberapa masyarakat lain yang informan datang untuk meminta di wawancarai namun banyak yang menolak dengan alasan mereka tidak begitu mengerti tentang fenomena aksesibilitas komunikasi antar pulau ini dan juga mungkin menurut peneliti mereka malu untuk diwawancarai. Tetepai peneliti sangat berterima kasih kepada masyarakat Desa Ameth khususnya keempat informan yang sudah berpartisipasi pada penelitian ini.

Pada penelitian berikutnya peneliti pergi ke tempat penelitian yaitu Pulau Nila diawali pada tanggal 25 Mei 2022 peneliti berangkat ke pulau menggunakan kapal SABUK NUSANTARA 71 di pelabuhan Amahai perjalanan ke pulau ini memakan waktu selama 2 hari untuk sampai ke Pulau Nila proses penelitian ini yakni wawancara, observasi, dan dokumentasi di Pulau Nila memakan waktu selama 9 hari pada proses wawancara peneliti mewawancarai 2 orang informan. Sama hal dengan di Desa Ameth informan meminta izin terlebih dahulu ke informan ini. Pada proses penelitian ini peneliti mengalami kesulitan yang mana medan atau akses jalan di sana curam apalagi musim hujan dan itu sangat ekstrim. Yang mana pada saat peneliti akan pergi ke tempat informan satu dan yang lain untuk wawancara peneliti harus menepuh perjalanan yang jauh dengan medan yang ekstrim, dan yang peneliti mengalami kesulitan adalah listrik karena di pulau tidak ada listrik hanya di sana menggunakan kekuatan listrik dari Genset yang di alirkan pada beberapa rumah masyarakat dengan menggunakan batas waktu ini membuat peneliti sedikit susah karena peneliti memerlukan HP untuk merekam dan dokumentasi semua proses wawancara dan apabila HP yang digunakan mati dan listrik tidak ada makan HP tersebut tidak bisa digunakan. Namun penelitian di Pulau Nila ini peneliti mendapatkan banyak pengalaman dan peneliti di sambut dengan begitu baik oleh masyarakat disana.

Penelitian ini menggunakan sejumlah indikator yang akan dibahas yaitu antara lain sebagai berikut :

1. Aktor Komunikasi
2. Prasarana Media
3. Pengaturan Waktu dan Ketersediaan Informasi
4. Kedetailan Data dan Kelengkapan Informasi

4.1 Aktor Komunikasi

Aktor/Pelaku komunikasi adalah orang atau sekelompok orang yang menyampaikan dan menerima pesan-pesan komunikasi sebagai suatu proses Widjaja (2000:30-38). Pelaku komunikasi yang dimaksud pada penelitian ini adalah masyarakat Desa Ameth yang melakukan komunikasi antar pulau sebagai suatu proses untuk mendapatkan informasi. Pada proses penelitian peneliti mendapatkan data wawancara dengan menwawancarai 5 orang informan.

Berdasarkan dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan dapat dengan merujuk kepada siapa Saja yang berkomunikasi Antar Pulau peneliti melakukan wawancara di Desa Ameth dengan informan Bapak HL Selaku Tokoh Masyarakat sebagai berikut :

“iya jadi kalau berkomunikasi itu saya dan keluarga saya yaitu anak-anak saya dan istri saya tapi ada kerabat saya juga yang juga berkomunikasi”

(Sumber : Hasil wawancara,15 Mei 2022)

Dari hasil penelitian diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Ameth adalah pelaku komunikasi antar pulau bukan saja informan dan keluarga informan tetapi semua masyarakat dengan kebutuhan informasi mereka yang berbeda-beda dalam berkomunikasi pelaku melibatkan orang lain dalam proses komunikasi antar pulau ini.

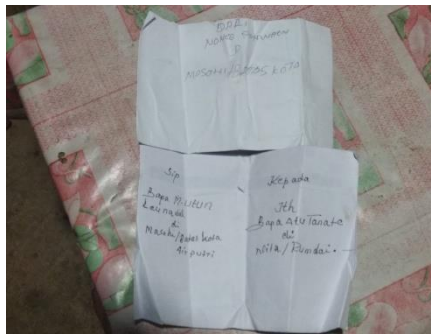
4.2 Prasarana Media Komunikasi

Media komunikasi adalah semua sarana yang dipergunakan untuk memproduksi, mereproduksi, mendistribusi atau menyebarkan dan menyampaikan informasi. Media komunikasi sebagai sarana yang mempercepat, mempermudah dalam penyampaian informasi. Pada penelitian ini prasarana media yang digunakan dalam komunikasi antar pulau demi untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat Desa Ameth untuk memenuhi kebutuhan hidup. Peneliti mendapatkan data dengan mewawancarai informan-informan, juga melakukan observasi dan dokumentasi.

Berikut ini adalah hasil penelitian yang peneliti lakukan yang merujuk mengenai prasarana media apa saja yang di gunakan masyarakat Desa Ameth dalam berkomunikasi antar pulau peneliti melakukan wawancara di Desa Ameth dengan tiga orang informan yang pertama yaitu Bpk SK sebagai tokoh masyarakat sebagai berikut :

“iyah jadi wakt ada radio koleng SSB ini kita pakai radio tetapi semejak ada radio rusak komunikasi pakai surat tetapi ada juga yang sesekali pakai radio itu”

(Sumber : Hasil wawancara, 13 Mei 2022)



Gambar 1. Media Surat



Gambar 2. Media Radio

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan merujuk kepada, apakah ada prasarana media yang disediakan oleh pemerintah jika ada jelaskan bagaimana penggunaannya. Pemerintah mempunyai peran penting dalam mensejahterakan masyarakatnya khususnya pemerintah desa ini susai dengan fungsi utama pemerintah adalah memberikan layanan terbaik untuk kebutuhan masyarakat di semua sektor. Masyarakat tak akan berdiri sendiri memenuhi kebutuhan tanpa adanya pemerintah yang memberikan pelayanan publik pada dasarnya menyangkut aspek kehidupan yang sangat luas. Peneliti melakukan wawancara di Desa Ameth dengan dua orang informan yang mana adalah tokoh masyarakat sebagai berikut :

Bpk HL

"dalam penyediaan media ini seperti radio ini bukan pemerintah yang berikan radio ini dulunya di berikan subangan oleh anak-anak rantau TNS di tanah papua lalu di berikan kepada kami orang TNS tapi radio itu sudah rusak sekitar dua tahun sampe sekarang belum ada penyediaan baru, tetapi peran pemerintah ada dalam membuat ijin, pajak dan sertifikat dalam penggunaan radio ini"

(Sumber : Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

Dari jawaban informan diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa penyediaan radio bukan dari pemerintah melainkan dari ana-anak rantau sehingga informan mengatakan seperti yang mengenai kepemilikan adalah masyarakat bahwa di berikan oleh masyarakat yang dimaksud dengan masyarakat adalah ana-anak rantau di tanah papua, namun ada peran pemrintah dalam penggunaan radio.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti yang mana merujuk pada, apakah ada penyediaan prasarana media selama ini kepada masyarakat. Yang dimaksud dengan bagian ini adalah bagaimana peran pemerintah desa bagi masyarakat Desa Ameth apakah dalam kinerja pemerintah khususnya bagi aksesibilitas komunikasi antar pulau ini dengan menyediakan prasarana media komunikasi bagi masyarakat. Peneliti melakukan wawancara di Desa Ameth dengan informan yaitu Bpk MEK yang mana adalah sekertaris Desa Ameth, sebagai berikut :

“kalau untuk penyediaan prasarana media tidak ada karna dalam penyusunan perencanaan desa selama satu tahun ini tidak ada usulan-usulan mengenai komunikasi ini maka itu kami berharap dalam musyawara desa ada gagasan-gagasan masyarakat mengenai komunikasi dan itu pasti akan ada pertimbangan dari kami pemerintah desa ”

(Sumber : Hasil wawancara, 17 Juni 2022)

Dapat disimpulkan bahwa dalam sisi pemerintah desa dalam penyediaan prasarana media ini tidak ada karena dalam musyawara desa menuju dalam perencanaan pemerintah selama satu tahun tidak ada usulan masyarakat mengenai komunikasi antar pulau ini dan itu pasti di terima oleh masyarakat.

4.3 Pengaturan Waktu dan Ketersediaan Informasi

Pengaturan waktu yang dimaksudkan pada penelitian ini adalah sebagai masyarakat yang membutuhkan informasi dalam proses komunikasi pasti ada ketentuan waktu dalam berkomunikasi dan membutuhkan informasi dalam proses komunikasi antar pulau. Sedangkan ketersediaan informasi merupakan penyediaan informasi seperti apa yang masyarakat sebagai komunikator menerima informasi/ pesan pada proses komunikasi antar pulau di Desa Ameth.

Susai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti yang merujuk kepada, apakah ada pengaturan waktu dalam berkomunikasi. Kemudian peneliti melakukan wawancara di Desa Ameth dengan 2 orang informan yang mana sebagai tokoh masyarakat sebagai beriku

Bpk HL

“waktu itu susai kesepakatan bersama yaitu jam 8 pagi sampai jam 10 mlm kalau misalnya ada berita-berita yang memang mempunyai masalah yang kami harus tetap stan by di radio, juga pada waktu ada orang duka”

(Sumber : Hasil penelitian, 15 Mei 2022)

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa pengaturan waktu sesuai dengan jam bukanya radio dan komunikasi di lakukan pada waktu ada masalah-masalah yang perlu disampaikan ke pulau seperti kabar/ pesan mengenai info orang duka.

4.4 Ketailan dan Kelengkapan Informasi

Pada bagian ini menjelaskan tentang bagaimana komunikasi antar pulau yang dilakukan masyarakat Desa Ameth sudah menghasilkan data yang secara detail dan informasi yang lengkap. Kejelasan informasi atau data secara detail berkaitan dengan penjabaran suatu informasi. Sedangkan kelengkapan informasi berkaitan dengan jumlah yang dapat menjelaskan suatu informasi. Peneliti mengumpulkan data dengan mewawancari informan-informan pada tempat penelitian. Berdasarkan dengan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dengan merujuk kepada, apakah komunikasi yang dilakukan sudah menghasilkan data secara detail dan informasi yang lengkap. Kemudian penulis melakukan wawancara dengan 3 orang informan sebagai tokoh masyarakat sebagai berikut :

Bpk HL

“memang lengkap informasi yang didapatkan lengkap yah mmng komunikasi antar pulau ini paling penting bagi kami masyarakat Desa Ameth jadi informasi serta data itu detail dan lengkap Cuma saya berharap dari pemerintah bisa melihat bagaimana proses komunikasi antar pulau ini”

(Sumber : Hasil wawancara, 15 Mei 2022)

peneliti menyimpulkan bahwa dalam melakukan komunikasi antar pulau oleh masyarakat Desa Ameth sudah mendapatkan data secara detail dan kelengkapan informasi. Karena menurut masyarakat bahwa komunikasi ini sangat penting bagi mereka secara langsung data yang detail serta kelengkapan informasi itu ada namun mungkin ada beberapa halangan atau kendala dalam menggunakan prasarana media dan juga ada harapan yang datang dari pemerintah dalam melihat proses komunikasi antar pulau ini.

5. Pembahasan

1. Aktor komunikasi

Keterlibatan masyarakat Desa Ameth dalam proses komunikasi antar pulau dalam proses komunikasi antar pulau yang terjadi di Desa Ameth tentu saja yang menjadi pelaku dalam proses komunikasi antar pulau merupakan masyarakat Desa Ameth seperti yang sudah di paparkan pada hasil wawancara diatas dengan pernyataan 5 orang informan bahwa semua orang yang ada di sekitar lingkungan mereka terlibat dalam komunikasi antar pulau ini bukan hanya kelima informan tersebut, ini menggambarkan bahwa komunikasi antar pulau ini sangat diperlukan bagi masyarakat Desa Ameth dan Pulau Nila dan proses komunikasi ini harus mereka lakukan demi mendapatkan informasi di bandingkan dengan Desa-desa lain masyarakat Desa Ameth lebih banyak ada di Pulau Nila ini menjadi alasan bahwa keterlibatan masyarakat dalam proses komunikasi antar pulau.

2. Prasarana media

Upaya masyarakat dalam memilih prasarana media pada dasarnya fungsi media adalah sebagai sarana untuk mempermudah dalam penyampaian informasi.

Memilih media komunikasi yang digunakan masyarakat Desa Ameth berdasarkan kondisi dan maksud tujuan yang jelas. Saat peneliti melakukan wawancara peneliti mendapatkan data yang mana masyarakat Desa Ameth pada Desa Ameth (Waipia) dan Pulau Nila ada beberapa prasarana media yang digunakan dalam proses komunikasi berdasarkan wawancara mengenai prasarana media yang digunakan pada data yang didapatkan ada prasarana media maupun media yang digunakan untuk komunikasi yang dilakukan masyarakat Desa Ameth.

3. Pengaturan waktu dan ketersediaan informasi

Pengaturan waktu komunikasi antar pulau dan penerimaan atau ketersediaan informasi yang diterima untuk masyarakat Desa Ameth ada Pengaturan-pengaturan waktu dalam komunikasi antar pulau disini penulis membahas bahwa berdasarkan 2 informan sebagai pengelola prasarana media radio ada ketentuan waktu dalam menggunakan media komunikasi radio dengan jadwal yaitu pada Desa Ameth (Waipia) jam 7 pagi sampai dengan jam 10 malam sedangkan pada Pulau Nila jam 10 pagi sampai jam 7 malam kenapa pada kedua tempat dalam ketentuan waktu berbeda kita sudah mengetahui bahwa Desa Ameth (Waipia) listrik dinyalakan 1x24 jam dan selama itu radio bisa diaktifkan sedangkan pada Pulau Nila ketentuan waktu sedikit karena minimnya tenaga listrik disana sehingga tidak bisa radio tersebut menyala dengan waktu yang lama, sedangkan perbedaan lain juga bukan saja masyarakat Desa Ameth berkomunikasi dengan masyarakat di Pulau Nila tetapi juga ada yang dari luar Pulau Nila seperti Pulau Serua dan Teon. Pada pengaturan waktu juga berdasarkan dengan data 5 informan dapat dibahas bahwa kebutuhan-kebutuhan dalam segi informasi maupun kebutuhan hidup sehingga sewaktu-waktu komunikasi antar pulau diperlukan dan dilakukan masyarakat. Kemudian ketersediaan informasi, ketersediaan informasi ini datang dari pesan yang di sampaikan sehingga penerima pesan mendapatkan Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan, dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan Erika Vora (2016: 239-253). Dari pengaruh dan efek itu lah timbul umpan balik Ada yang beranggapan bahwa umpan balik sebenarnya adalah salah satu bentuk daripada pengaruh yang berasal dari penerima Joseph de Vito, K. Sereno dan Erika Vora (2016: 239-253). Berdasarkan data yang didapatkan dari 4 informan tersebut dibahas bahwa kebutuhan informasi dan kebutuhan hidup menjadi ketersediaan informasi bagi masyarakat Desa Ameth karena dengan pesan/informasi yang disampaikan itulah yang menjadi adanya ketersediaan informasi.

4. Kedetailan data dan kelengkapan informasi

Kedetailan data dan informasi yang lengkap dalam proses komunikasi antar pulau masyarakat Desa Ameth. Dilihat dari kedetailan data merupakan suatu kumpulan yang terdiri dari fakta-fakta untuk memberi gambaran secara detail yang terkait dengan suatu keadaan. Sedangkan informasi lengkap adalah pesan/informasi yang diterima melalui proses komunikasi yang diterima secara benar adanya dan lengkap sebagai suatu informasi yang dibutuhkan. Berdasarkan hasil diatas dibahas bahwa

dari data yang diterima oleh 5 informan komunikasi antar pulau yang dilakukan masyarakat sangat membantu mereka dalam memenuhi kebutuhan sehingga data dan informasi yang diterima secara detail maupun dalam segi penggunaan prasarana media komunikasi dan juga penerimaan informasi namun mungkin ada kendala-kendala yang menjadi sedikit masalah dalam proses komunikasi sehingga dari 2 orang informan ada timbul harapan dari adanya peran pemerintah dalam melihat aksesibilitas komunikasi antar pulau oleh masyarakat Desa Ameth sebagai kebutuhan informasi yang dibutuhkan.

6. Kesimpulan

Berdasarkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Aktor komunikasi

Komunikasi sangat penting bagi masyarakat Desa Ameth sehinggalah dalam keluarga yaitu orang tua, anak, dan saudara menjadi aktor komunikasi dengan kata lain semua masyarakat desa ameth menjadi aktor/pelaku komunikasi yang terlibat langsung dalam proses komunikasi antar pulau, sebagaimana komunikasi sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Sehingga dalam berkomunikasi penyampain pesan semua mengenai kebutuhan-kebutuhan masyarakat itu sendiri dengan kata lain kebutuhan hidup menjadi alasan kuat masyarakat Desa Ameth melakukan komunikasi antar pulau selain kebutuhan hidup, ada juga dalam segi keluarga dan lingkungan masyarakat yang menjadikan masyarakat Desa Ameth untuk ada dalam proses komunikasi antar pulau.

2. Prasarana media

Pemilihan prasarana media yang digunakan oleh masyarakat seperti pada hasil penelitian dan pembahasan prasarana media komunikasi yang digunakan umumnya pada media yang kegunaannya bagi masyarakat pada kondisi aksesibilitas komunikasi dan lingkungan yang sulit dijangkau seperti proses komunikasi antar pulau masyarakat Desa Ameth ini. Dalam menggunakan prasarana media ini juga ada hak kepemilikan ada mencakup dua yaitu kepemilikan pemerintah yang mana media radio yang saat ini digunakan bukan milik pemerintah Desa Ameth melainkan pemerintahan Desa lain juga kepemilikan prasarana media lain yaitu pribadi yang penyediaannya menggunakan anggaran pribadi untuk keperluan umum. Sebagai masyarakat yang sangat membutuhkan informasi dari komunikasi antar pulau maka sebagai pemerintah khususnya pemerintah desa ada dalam menyediakan media ini makan pada masyarakat Desa Ameth tidak ada media yang disediakan oleh pemerintah. Dalam menggunakan prasarana media komunikasi yang digunakan kendala-kendala ini meliputi dalam tiga faktor yaitu faktor cuaca, penggunaan media, dan tanggung jawab untuk menghadapi kendala-kendala ini ada harapan masyarakat

kepada pemerintah dalam melihat aksesibilitas komunikasi antar pulau Desa Ameth dalam mengatasi kendala-kendala ini.

3. Pengaturan waktu dan ketersediaan informasi

Pengaturan waktu dalam komunikasi dapat dilihat dari penggunaan prasarana media komunikasi oleh masyarakat yang sudah diatur kejadwalan khususnya dalam menggunakan media komunikasi radio dan yang berikut pengaturan waktu dilihat dari kebutuhan masyarakat itu sendiri sehingga dari kebutuhan-kebutuhan itulah yang menentukan dalam berkomunikasi. Kemudian mengenai adanya ketersediaan informasi, ketersediaan informasi ada dan ini meliputi semua kebutuhan-kebutuhan masyarakat Desa Ameth.

4. Kedetailan data dan kelengkapan informasi

Kedetailan data dan kelengkapan informasi dalam komunikasi antar pulau yang dilakukan masyarakat Desa Ameth sudah didapatkan dengan melakukan komunikasi menggunakan prasarana media komunikasi kedetailan data didapatkan dan kelengkapan informasi diterima oleh masyarakat hanya saja ada beberapa kendala yang dialami dalam proses komunikasi antar pulau masyarakat.

Daftar Pustaka

Pertiwi Endah Sri, 2013. *"Aksesibilitas Informasi E-Journal Resporty"*, Jakarta, Visi pustaraka, Vol. 15 Hal 123-451.

Kurniawan Hary, Ikaputra dan Sandra Forestyana, 2014. *Perancangan Aksesibilitas Untuk Fasilitas Publik*, Gajah Mada Universty Press, Yogyakarta.

Ati Novianti Fatonah, 2009. *Mengenal Alat Komunikasi Dan Informasi*, Kenangan Pustaka Indonesia, Jakarta.

Cosmas Gatot Haryono, 2020. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*, Jejak Publisheher, Bojogenteng.

Remiasa Genoveva Natalia, 2016. *Makna Moritari bagi Intergrasi Sosial Masyarakat Wotay Kecamatan Teon Nila Serua (TNS)*. Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana, Salatiga.

Cerdasco. 2020. *Aksesibilitas Dalam Komunikasi*, (<https://www.google.com/amp/s/cerdaso.com/aksesibilitas/> diakses 24 Agustus 2020).

Fatah Raden, 2014. *Landasan Teori Pengertian Komunikasi*, (<https://radenfatah.ac.id.babii> diakses 25 Maret 2017).